

Refleksi Kritis atas Intoleransi Kehidupan Beragama di Indonesia dari Konsep Cinta Kasih Søren A. Kierkegaard

Rikhardus Poli

STFT Widya Sasana Malang
Email : rikharduspolimsf63@gmail.com

Robertus Wijanarko

STFT Widya Sasana Malang
Email : rwijanarko@gmail.com

Received: 17 Januari 2023 Revised: 12 Mei 2023 Published: 15 Juni 2023

Abstract

The purpose of this research is to critically reflect on the reality of religious intolerance in Indonesia based on the concept of love advocated by Søren A. Kierkegaard. The research method used is literature study. This study finds that the concept of love in Kierkegaard's thinking provides relevant insights into the prevalence of religious intolerance in Indonesia. The cause is that religion tends to be seen only as a place of worship with all its rituals. Religion, which encompasses values of goodness, truth, and love, is narrowed in its meaning. Values that have very positive meanings and are embodied in the scriptures of every religion experience a narrowing of meaning. Religion, as a place for the growth of love, is ultimately sacrificed due to the narrow understanding of its followers. Søren Kierkegaard provides a profound understanding of love. This existentialist philosopher presents the stages of human life, namely the aesthetic stage, the ethical stage, and the religious stage. This concept of love undergoes changes as human life progresses in accordance with these three stages of human existence.

Keywords: religion, love, intolerance, Søren Kierkegaard, subjectivity

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merefleksikan secara kritis realitas intoleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia berdasarkan konsep cinta kasih yang digagas oleh Søren A. Kierkegaard. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini menemukan bahwa konsep cinta dalam pemikiran Kierkegaard memberi relevansi yang tepat terhadap merebaknya intoleransi agama yang terjadi di Indonesia. Penyebabnya adalah agama cenderung dilihat hanya sebagai suatu rumah ibadat dengan segala ritusnya. Agama yang memuat nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan cinta kasih disempitkan maknanya. Nilai-nilai yang maknanya sangat positif dan tertuang dalam Kitab Suci setiap agama mengalami penyempitan makna. Agama sebagai tempat bertumbuhnya nilai cinta kasih akhirnya ikut dikorbankan akibat pemahaman yang sempit dari para penganutnya. Søren Kierkegaard memberi suatu pemahaman yang sangat

mendalam mengenai cinta. Filsuf eksistensialisme ini mengemukakan mengenai tahapan-tahapan kehidupan manusia, yaitu tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius. Konsep cinta ini mengalami perubahan seiring berjalannya hidup manusia sesuai dengan tiga tahapan kehidupan manusia itu.

Kata Kunci: agama, cinta, intoleransi, Søren Kierkegaard, subyektivitas

1. Pendahuluan

Setiap orang dalam peziarahan hidupnya selalu berusaha untuk memberi makna atas hidupnya. Hidup itu penuh misteri dan masih dalam bayang-bayang. Dalam memberi makna atas hidupnya setiap orang tentu bergulat bersama orang lain maupun dirinya sendiri. Berhadapan dengan hidup yang penuh misteri, orang membutuhkan suatu pegangan. Salah satu yang bisa diandalkan untuk menjadi pegangan adalah agama. Alasannya adalah melalui agama manusia dapat berharap akan suatu hidup yang baik dan penuh keharmonisan. Selain itu, agama bisa membantu manusia dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang tak dapat diselesaikan oleh nalar (rasio). Dalam hal ini, nalar tidak mampu untuk menyelesaikan hal-hal yang sangat esensial dari kehidupan. Agama menjadi satu-satunya yang bisa membantu nalar untuk mengatasi hal itu. Namun, kenyataannya adalah agama kerap menjadi tempat diskriminasi dan bahkan saling tunding satu sama lain.

Agama dari dulu sampai sekarang, sepertinya masih menjadi misteri kehidupan, manusia cenderung merasa paham apakah Agama itu, namun ketika pembicaraan itu dilakukan secara detail dan sistematis, secara lebih ilmiah, realitas agama ternyata sulit dipahami.¹ Hal ini terbukti dari banyaknya formulasi tentang pengertian agama yang berbeda-beda di antara para pemikir. Ada yang berargumen bahwa salah satu elemen agama adalah adanya Pencipta Alam Semesta, namun sejumlah agama tidak mengenal konsep Tuhan seperti itu, misalnya Budhisme atau Jainisme. Sementara itu ada perdebatan bahwa agama adalah sebuah sistem kepercayaan atau sistem filsafat kehidupan, misalnya dalam tradisi Taoisme yang cenderung disebut sebagai agama, sedangkan Confusianisme (Kong Hu Cu) merupakan aliran filsafat yang lebih informal; berbeda dengan di Indonesia Kong Hu Cu diakui sebagai sebuah agama sementara Taoisme dianggap sebagai aliran filsafat.

Ketika agama menjadi pegangan hidup berarti ada suatu tuntutan yang harus dicapai yaitu adanya keterbukaan dari diri sendiri untuk “meloncat” ke suatu wilayah di luar nalar. Suatu wilayah yang dalam bahasa teologi disebut iman. Iman berarti membangun komitmen pada hal-hal yang jauh melampaui kebenaran rasio yang biasa disebut sebagai kebenaran iman.² Selain itu, kehidupan yang dialami mampu memberikan jawaban-jawaban atas kecanduan-kecanduan eksistensial manusia. Tentu hal ini bertujuan agar setiap orang semakin berada dalam hidup yang baik dan berkualitas. Dengan demikian, kebenaran iman akan mendatangkan suatu lompatan penting menuju suatu kehidupan yang jauh lebih baik.

Ada beberapa kajian terdahulu tentang konsep cinta dan konsep agama menurut Kierkegaard. Tentu setiap pemahaman memberikan suatu sumbangan yang berbeda-beda Pertama, Krisna Sukma Yogiswari menulis Agama di mata Kaum Muda: Tinjauan Subyektivisme Søren Kierkegaard.³ Kedua, Hipolitus Kristoforus Keewuel dengan judul Pemikiran Søren Kierkegaard tentang hakikat agama: Kontribusinya bagi dialog dan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia.⁴ Dengan keberagaman suku di Indonesia, pemikiran Søren Kierkegaard menjadi hal

¹ Cathrine L. Albanese, *America Religions and Religion* (California: Wadsworth Publishing Company, 1981), 2.

² Sermada Kelen Donatus, *Filsafat Ketuhanan* (Malang: WIdya Sasana Publication, 2021), 11-12.

³ Krisna Sukma Yogiswari, “Agama Di Mata Kaum Muda: Tinjauan Subyektivisme Søren Kierkegaard,” *Genta Hredaya* 3, No. 1 (2019): 28–36.

⁴ hipolitus Kristoforus Keewuel, “Pemikiran Søren Kierkegaard Tentang Hakikat Agama: Kontribusinya bagi Dialog dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia” (Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Gajah Mada, 2013), <https://doi.org/http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/59199>.

yang penting. Dengan dialog, orang akan menjadi manusia religius dan memandang agama dengan baik. Ketiga, Rikardo Martin Emanuel mengkaji secara khusus mengenai konsep cinta dengan judul *Konsep Cinta Menurut Søren Kierkegaard dalam Buku Works of Love: some Christian deliberations in the form of discourses*.⁵ Rikardo menjelaskan bahwa cinta dalam pandangan Kierkegaard adalah cinta yang subyektif dimana setiap orang harus berusaha melewati tiga tahapan kehidupan. Tahap pertama dan kedua orang akan hidup dalam cinta eros dan tahap ketiga orang hidup dalam cinta agape.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan pemikiran Søren Kierkegaard sebagai pisau belah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah konsep cinta kasih dalam pemikiran Kierkegaard dipakai sebagai acuan dalam merefleksikan intoleransi kehidupan beragama di Indonesia. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: (1) Bagaimana fenomena kehidupan beragama di Indonesia? (2) Apa konsep cinta Menurut Kierkegaard? (3) Bagaimana mencapai suatu lompatan iman sebagai upaya mengatasi intoleransi agama di Indonesia?

2. Metode Penelitian

Dalam mendalami tulisan ini, penulis memakai studi penelitian kepustakaan. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas soal diskriminasi agama yang terjadi karena pengaburan nilai-nilai mulia dari setiap ditelaah secara mendalam dengan menggunakan analisis wacana kritis. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan makna baru dalam penghayatan hidup beragama yang bebas dan didasarkan pada cinta kasih.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Fenomena Intoleransi agama di Indonesia

Terminologi manusia lazimnya akan dipahami sebagai makhluk yang berakal budi, namun arti ini tak sepenuhnya menjawab pertanyaan tentang apakah manusia. Pertanyaan ini amat sederhana namun mengandung berbagai makna. Pertanyaan ini akan terus menjadi problem bagi setiap orang yang ingin mendalami dan memahami manusia seutuhnya. Jawabannya tidak akan pernah tuntas. Kehadiran manusia begitu sungguh luar biasa seperti yang dikatakan oleh Armada Riyanto:

Ia mencitai meski juga membenci. Ia bekerja dengan susah payah. Ia menggapai cita-cita dengan tiada henti meski akhir hidup menjemput sebentar lagi. Singkat kata, manusia adalah dia yang mencari, mengejar, menyerahkan diri, bermimpi, dan menciptakan sejarah hidupnya.⁶

Hal ini menegaskan bahwa manusia memiliki badan dan jiwa. Badan itu bisa merasakan sakit akibat berbagai benturan. Badan itu bisa lenyap dari muka bumi. Badan juga bisa menyatakan kehadiran manusia sebagai pribadi yang memiliki relasionalitas. Tentu berbeda dengan jiwa. Tubuh manusia adalah kreativitas jiwa.⁷

Dalam hubungannya dengan agama, biasanya muncul terminologi umat beragama. Terminologi ini biasanya dialamatkan kepada seseorang yang menganut salah satu agama, misalnya umat Nasrani, umat Islam dan lain sebagainya. Tentu kata 'umat' tidak hanya tertuju pada satu orang saja tetapi terdiri dari beberapa dan bahkan dengan berbagai ras, suku, bahasa dan etnis yang berbeda.

⁵ Richardo Martin Emmanuel de Vries, "Konsep Cinta Menurut Søren Kierkegaard Dalam Buku Works of Love: Some Christian Deliberations in the Form of Discourses" (Thesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2021), <https://doi.org/http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/25726/>.

⁶ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai, Berfilsafat Teologis Sejari-Hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

⁷ Riyanto, 11.

Hubungan agama dengan kehidupan publik bersifat reflektif dan timbal balik. Agama merupakan sumber atau penggerak kehidupan publik namun agama sendiri juga merupakan produk dari kehidupan. Singkatnya, agama merupakan institusionalisasi kehidupan sekaligus rasionalisasi kehidupan.⁸ Menarik bahwa dalam perjalanan waktu, kedua hal ini terkadang tumpah tindih satu sama lain.

Agama sebagai suatu institusional kehidupan merupakan suatu mekanisme institusional atau sistem untuk membangun kehidupan baik memulai sesuatu yang sebelumnya tidak ada maupun meneguhkan sistem yang sebelumnya sudah ada ataupun hanya sekedar memperbaiki di antara sistem-sistem yang sudah ada. Hal ini diekspresikan oleh bapak studi agama-agama, Friedrich Max Muller bahwa sejarah manusia sejatinya tidak lain adalah sejarah agama-agama, *the real history of men is the history of religious*.⁹

Realitas kehidupan manusia kian berubah. Berbagai konflik kehidupan pun turut mempengaruhi gerak perubahan itu. Agama dipandang masih sangat relevan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang kompleks itu. Di satu sisi agama memberikan makna namun juga sebagai arah hidup manusia. Namun sering agama justru terjebak dalam berbagai masalah sehingga tujuannya untuk memberikan solusi kurang berjalan dengan baik.

Menurut Wattimena, agama adalah satu hal yang sangat kompleks di dalam peradaban hidup manusia. Tentu ada alasan agama disebut demikian. Pertama, agama dibentuk dari berbagai unsur yang membentuk pengalaman manusia dalam hidup bersama, termasuk penghayatan akan yang Ilahi (hal yang transenden) dan nilai-nilai moral yang menata hidup manusia. Kedua, dalam peradaban manusia, agama juga mempengaruhi cara hidup manusia dalam segala bidang kehidupan.¹⁰

Kompleksitas agama seperti itu turut mempengaruhi cara pandang manusia. Akibatnya terjadi klaim kebenaran yang berlebihan dari pihak-pihak tertentu yang jatuh pada intoleransi agama. Di berbagai daerah intoleransi ini terus berkembang bahkan sampai ke ranah-ranah publik seperti perusakan rumah-rumah ibadat, tidak adanya izin operasional pembangunan rumah ibadat, tidak adanya izin beribadah terhadap agama-agama minoritas. Tentu masih banyak kasus lain tak terlihat yang turut membawa sikap intoleransi agama.

Pada tahun Februari 2018, umat Hindu di Lumajang harus merelakan Puranya hancur berkeping-keping akibat ulah beberapa orang. Tidak hanya umat Hindu, seorang kiai di Lamongan juga menjadi korban penyerangan seseorang yang berlagak gila. Selain itu, sebuah masjid di Tuban diserang oleh sekelompok orang yang menurut asumsi adalah kelompok penganut aliran radikal yang bersifat intoleran terhadap perbedaan.

Umat Katolik juga beberapa kali mengalami teror, seperti kasus bom bunuh diri yang terjadi di beberapa tempat dan berbagai teror lain yang tak terekam dalam media. Teror-teror ini turut memberi luka yang mendalam bukan saja kepada keluarga korban tetapi juga kepada umat Katolik di Indonesia. Dugaan pengeboman ini dilakukan oleh kelompok-kelompok aliran radikal yang salah menafsirkan ajaran agamanya.

Penistaan agama juga masih terus terjadi. Di mana-mana terdengar suara-suara penghinaan terhadap agama lain dan berbagai klaim kebenaran yang terus berkembang dengan berbagai motif yang diutarakan. Adanya salah penafsiran terhadap ajaran-ajaran yang tertulis dalam Kitab Suci setiap agama juga turut memberi luka bagi intoleransi agama. Agama yang berwajah suci atau

⁸ Ahmad-Norma Permata, *Institusionalisasi vs Rasionalisasi (Dialektika Agama Dan Peradaban)* (Bandung: Nusa Media, 2018), 3.

⁹ Joseph M. Kitagawa, "Life and Thought of Joachim Wach," in *Joachim Press, The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1961), xvii.

¹⁰ Reza A.A. Wattimena, *Untuk Semua Yang Beragama: Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik, Dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 58.

putih seperti kapas akhirnya menjadi ternoda dan citranya rusak. Berbagai fenomena ini tentu memberi kesan sendiri mengenai letak kebahagiaan sejati dari perziarahan hidup manusia.

Berdasarkan pemantauan Imparsial selama tahun 2022 terdapat 25 kasus intoleransi beragama di Indonesia yang terekam media. Kasus-kasus itu dibagi dalam beberapa bagian seperti perusakan rumah ibadah sebanyak 7 kasus, larangan mendirikan rumah ibadah dan melakukan ibadah masing-masing 5 kasus, 3 kasus perusakan atribut-atribut keagamaan, dan sisanya adalah kasus lain seperti pengucilan dalam masyarakat, serangan terhadap keluarga dari agama yang berbeda, dan penyegelan tempat ibadah. Kasus-kasus tersebut tersebar di 15 Propinsi dengan Jawa Barat di urutan pertama, diikuti oleh Jawa Timur, lalu NTB, Lampung, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Aceh, Yogyakarta, dan Bali.¹¹

3.2. Konsep Cinta Menurut Søren Kierkegaard

Cinta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suka sekali, sayang sekali, terpicik, ingin sekali, berharap sekali. Arti cinta yang demikian tentu memberikan makna yang indah, mempesona, dan bahkan sangat kompleks. Menurut Pius Pandor, cinta itu kaya arti karena memiliki banyak aspek dan sangat kompleks karena berkaitan dengan relasi antar subyek, indah dan mempesona karena cinta menjadi daya yang mempersatukan dan menyempurnakan antar subyek.¹²

Setiap orang yang mendambakan cinta berhak untuk dicintai dan memiliki kewajiban untuk mencintai yang lain. Namun, kerap kali orang membayangkan sesuatu yang ideal dan sempurna tentang cinta, lalu akibatnya terkungkung pada suatu keadaan bahwa cinta sulit untuk digapai atau diraih. Pada akhirnya cinta hanya sebatas slogan atau dambaan atau idealisme semata. Padahal cinta itu sangat dekat dan berada dalam jiwa setiap orang.

Menurut Pius Pandor, cinta merupakan kodrat manusia yang ia rangkum dalam ungkapan Latin "*Amo ergo sum*" (aku mencintai, maka aku ada). Dalam penjelasannya, ia menemukan tiga makna terdalam yang mengandung beberapa kebenaran pokok. Pertama, Cinta merupakan bagian dari kodrat manusia. Artinya bahwa karena cinta manusia diciptakan atau dihadirkan di dunia maka ia harus bergerak menuju cinta (wajib mencintai). Kedua, cinta menyadarkan manusia akan kehadirannya. Dalam konteks ini, cinta membuat dan menjiwai manusia berpartisipasi aktif dalam kehidupan bersama (komunitas). Tentu cinta tidak berada di luar diri subyek tetapi bersatu erat dengan subyek. Ketiga, Cinta melekat pada pesona. Artinya bahwa sifat-sifat pesona (manusia) tidak mampu untuk menjelaskan hakikat cinta yang sebenarnya. Misalnya, ada orang yang pendendam. Dendam tidak menjelaskan bahwa ia tidak mencintai. Maka, cinta yang demikian bersifat mutlak.¹³

Søren Kierkegaard (1813-1855) menghabiskan sebagian hidupnya di Kopenhagen. Di usia 27, dia memperoleh gelar doktor dalam bidang teologi dan bertunangan dengan Regine Olsen, gadis cantik yang 10 tahun lebih muda darinya. Kierkegaard kemudian memutuskan sendiri pertunangannya karena dia merasa hidup sebagai filosof tidak cocok untuk hidup berumah tangga. Olsen kemudian menikah dengan orang lain dan meninggalkan Kopenhagen. Karya Kierkegaard yang akan didalami dalam tulisan ini dipengaruhi oleh situasi pernikahannya. Cinta Kierkegaard yang tidak pernah berhenti terhadap Olsen, meskipun tidak lagi berbalas dan tidak ada kemungkinan untuk bersama, mendorongnya untuk mengatakan bahwa cinta sejati tidak akan pernah berhenti. Karya Kierkegaard *Works of Love* (edisi tahun 1847-2009) merupakan permenungan dan pemikirannya akan makna cinta (*love* – cinta) dan *erotic love* – cinta erotis).

¹¹ Jihan Astriningtrias, "Imparsial Catat 25 Kasus Intoleransi Terjadi Di Indonesia Sepanjang 2022" (Jakarta, 2022), dalam <https://www.gatra.com/news-558269-nasional-imparsial-catat-25-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2022.html> diakses Jumat, 12 Mei 2023 jam 16:07.

¹² Pius Pandor, *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Obor, 2014), 77.

¹³ Pandor, 78-79.

Asumsinya terhadap makna cinta banyak didasarkan pada Alkitab, dan dia juga menggunakan berbagai teks Alkitab mengenai cinta untuk membuka setiap bab.

Menurut Kierkegaard, cintalah yang menentukan seseorang menjadi manusia. Hal ini dapat dinuktikan dalam definisinya tentang cinta:

What is it that makes a person great, admired by creation, well pleasing in the eyes of God? What is it that makes a person strong, stronger than the whole world; what is it that makes him weak, weaker than a child? What is it that makes a person unwavering, more unwavering than a rock; what is it that makes him soft, softer than wax? It is Love.¹⁴

Bagi Kierkegaard, cinta bukan diciptakan seperti terlihat ketika seseorang jatuh cinta. Namun cinta adalah relasi. Tentu saja relasi demikian bukan dalam hubungan tetapi cinta sudah ada sebelumnya. Ia juga menegaskan bahwa cinta berada di tempat yang tersembunyi atau rahasia. Ada suatu tempat dalam diri manusia yang paling dalam dan dari tempat ini mengalir kehidupan cinta. Namun kehidupan itu juga terus mengalir dan pada akhirnya memiliki keabadian dalam dirinya sendiri.¹⁵

Dorongan untuk mencintai berlaku universal. Dorongan untuk mencintai ini berakar dalam diri manusia. Begitu dalamnya dorongan ini berakar dalam diri seseorang sehingga sejak penciptaan pertama tidak ada perubahan hingga sekarang, tidak ada penemuan baru dalam segala bidang kehidupan. Menurut Kierkegaard, cinta demikian dapat dilihat dalam diri Yesus Kristus. Dia adalah satu dengan Bapa (Allah) dan dalam perseketuan cinta dengan Bapa dan Roh, Dia mencintai seluruh umat manusia. Bahkan Yesus turut bersolider dengan manusia (mencintai dan dicintai).¹⁶

Lebih lanjut Kierkegaard mengemukakan bahwa sumber cinta adalah Tuhan. Tuhan sebagai Sang Pencipta yang menganugerahkan cinta pada diri manusia. Tuhan adalah Cinta sejati. Tuhan menciptakan manusia dengan cinta sehingga memungkinkan manusia untuk mencintai dengan mengaktualisasikan cinta Tuhan ini. Cinta ini diwujudkan dengan mencintai sesama manusia dan bersama dengan yang lain dapat saling mengenal dan mencintai sebagai ekspresi dari cinta Ilahi.¹⁷

Kierkegaard menggambarkan cinta sebagai perasaan yang sangat mendalam dari seseorang. Keinginan untuk mencintai dan dicintai merupakan suatu dorongan dasar dari dalam hati setiap orang. Cinta demikian disebut cinta alami atau cinta langsung. Cinta langsung didefinisikan sebagai hasrat dan kecenderungan yang mengebuk-gebu langsung didorong pada saat itu. Misalnya, saat jatuh cinta atau dorongan orang tua untuk mencintai anak-anaknya.

Kierkegaard lebih lanjut mendefinisikan cinta sebagai suatu entitas perantara antara Tuhan dan manusia. Hal ini menekankan bahwa cinta adalah kondisi manusia yang mendasar yang berasal dari yang Ilahi. Tentu pemikiran ini menentang teologi tradisional yang mengatakan bahwa di satu sisi cinta itu bersifat manusiawi namun di sisi lain bersifat Ilahi. Kierkegaard mengabungkan yang manusiawi dan yang Ilahi. Cinta merupakan jembatan antara manusia dan Allah. Cinta menghubungkan antara hal duniawi dan hal yang abadi, yang berubah dan yang tetap, manusia dan Allah.¹⁸

Dalam penciptaan, cinta ditanamkan pada setiap manusia termasuk dalam Kristus. Gambaran Kierkegaard tentang cinta dalam diri Kristus sangat universal, di mana ada dorongan untuk mencintai dan dicintai. Di satu sisi ada kebutuhan untuk menerima cinta dan di sisi lain adanya dorongan untuk memberi cinta. Hal ini tampak dalam pertanyaan Yesus kepada Petrus sebanyak

¹⁴ Søren Kierkegaard, "Eighteen Upbuilding Discourse," in *Kierkegaard's Writings*, trans. Howard & Edna Hong, vol. 4 (Denmark: Princeton University Press, 1999), 55.

¹⁵ Søren Kierkegaard, "Works of Love," in *Kierkegaard's Writings*, trans. Howard & Edna Hong, vol. 16 (Denmark: Princeton University Press, 1998), 216.

¹⁶ Kierkegaard, 154.

¹⁷ Kierkegaard, 216.

¹⁸ Kierkegaard, 218.

tiga kali: “Apakah kamu mencintai-Ku?” Artinya bahwa Yesus memiliki dorongan untuk dicintai dan tentu saja dorongan untuk memberikan cinta juga. Dua arah ini tentu menunjukkan bahwa dalam relasi ada suatu ruang kosong sehingga perlu kesatuan antara mencintai dan dicintai sebagai bentuk kesempurnaan cinta itu. Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga tak mungkin dia hanya mencintai tanpa dicintai begitu juga sebaliknya. Tentu hal ini mengantar setiap orang untuk mampu mencintai sesamanya tanpa pandang bulu. Dan cinta itu harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam membangun relasi dengan orang lain.

3.3. Mencintai Tanpa Pandang Bulu

Pandangan Kierkegaard tentang cinta selalu dikaitkan dengan fakta-fakta yang ada di dunia. Dia selalu mengkaitkan cinta dengan hal-hal religius, yang secara sederhana menyatakan bahwa cinta diberikan di dunia karena diberikan oleh Tuhan. Kierkegaard mendasarkan asal mula cinta pada Tuhan, dan hal itu menjadi jelas ketika dia menempatkan premis religius ini, yang tidak ragu-ragu dia sebut 'Kristen', bersama dengan pengalaman manusia universal tentang dan dengan cinta.

Bahwa cinta bersemayam dalam dasar setiap orang berarti, secara sederhana, bahwa cinta merupakan dasar dari kemanusiaan seseorang. Oleh karena itu, Kierkegaard dapat berbicara tentang hubungan antara cinta dan diri seseorang dengan cara berikut: “Kamu akan menjaga cinta, dan kamu akan menjaga dirimu sendiri dan dengan menjaga dirimu berarti menjaga cinta.”¹⁹ Gagasan bahwa cinta berdiam di dalam diri seseorang sudah melibatkan praanggapan itu berarti bahwa tidak ada orang tanpa cinta.

Justru karena cinta adalah bagian yang tidak dapat dicabut dari kemanusiaan seseorang, Kierkegaard dapat mempertahankan bahwa “menipu diri sendiri dari cinta adalah yang paling mengerikan dan suatu kerugian abadi, yang tidak ada kompensasi baik dalam waktu maupun dalam keabadian.”²⁰ Kehilangan cinta adalah kehilangan diri sendiri. Oleh karena itu, Kierkegaard memahami cinta sebagai kondisi dasar manusia, yang mendefinisikan seperti apa seseorang itu. Cinta mendefinisikan seseorang sebagai suatu keberadaan yang relasional, dan oleh karena itu Kierkegaard menekankan cinta bukanlah kualitas keberadaan untuk dirinya sendiri tetapi kualitas yang ada untuk orang lain.²¹ Oleh karena itu, cinta sebagai karakter dasar adalah prasyarat untuk semua hubungan, hubungan dalam pertemanan, dengan pasangan atau dengan anak-anak atau dengan tetangga dan diri sendiri.

Menurut Kierkegaard, akan selalu ada perbedaan dan perubahan dalam waktu. Keterbatasan dan perbedaan terjadi dalam definisi; kesetaraan tak terbedakan hanya milik alam yang tak terbatas. Hal penting dalam penekanan Kierkegaard bahwa ada perbedaan antara yang tak terbatas (Allah) dan yang terbatas (manusia). Perbedaan tidak boleh ditiadakan tetapi harus dihargai sebagai sesuatu yang unik.²² Karena itu, untuk mewujudkan cinta kepada sesama harus melihat perbedaan sebagai suatu perjumpaan. Perjumpaan dengan Yang Ilahi, Yang Kekal. Artinya bahwa setiap individu harus mengalami perjumpaan cinta dengan Yang Ilahi sehingga dapat diwujudkan dalam hidup bersama.

Setelah mengalami perjumpaan dengan Yang Kekal, maka seseorang akan menghormati prinsip kesetaraan manusia yang tidak dapat direduksi dalam konteks perbedaan yang termasuk dalam keterbatasan dan kesementaraan. Sikap ini diungkapkan melalui perintah untuk mencintai Tuhan secara mutlak dan sesama seperti diri sendiri. Perjumpaan dengan Yang Abadi menetapkan

¹⁹ Kierkegaard, 43.

²⁰ Kierkegaard, 66.

²¹ Kierkegaard, 223.

²² A. B. Come, “Kierkegaard’s Ontology of Love,” in *International Kierkegaard Commentary: The Works of Love*, ed. Robert L. Perkins (Macon, GA: Mercer, 1999), 93.

cinta sesama sebagai pedoman utama untuk semua hubungan manusia.²³ Oleh karena itu, penghargaan terhadap perbedaan bertitik tolak dari perintah untuk mencintai tanpa pandang bulu.

Pandangan Kierkegaard juga menekankan bahwa cinta merupakan suatu perintah (Matius 22: 37-40).²⁴ Penegasannya bahwa cinta tidak datang atau timbul dari dalam hati manusia. Orang mampu mencintai sesamanya karena cinta itu adalah perintah Tuhan. Setiap individu mampu mencintai karena Allah sendiri telah memerintahkan untuk mencintai sesamanya, tentu saja tanpa perintah ini, cinta manusia menjadi cinta yang egois. Hal itu tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki cinta yang spontan. Namun, terkadang cinta seperti itu datang atau muncul dengan suatu tuntutan. Hal ini bisa mengakibatkan kecemburuan ketika yang dicintai tidak lagi sesuai dengan yang diharapkan atau diinginkan. Dengan demikian, "Cintailah....! menjadi perintah dasar dari tindakan cinta manusia."²⁵

Pertanyaannya sekarang adalah siapa itu sesamaku? Siapakah sesamaku yang harus memiliki kesetaraan dengan diriku? Kierkegaard menjawab bahwa sesama manusia merupakan orang-orang yang selalu ada di sekitar hidup seseorang, yang bukan pilihan untuk berada bersama. Dengan kata lain, sesama manusia adalah orang-orang yang tidak dipilih untuk berada di dekat diriku. Sesama manusia berarti siapa saja yang membutuhkan untuk berada di dekat diri seseorang. Dalam hal ini, keluarga, sahabat, teman, pacar bukan termasuk sesama manusia karena mereka adalah cinta yang dipilih. Cinta yang dipilih menuntut suatu balasan. Sementara itu, cinta terhadap sesama yang lain merupakan cinta yang menyangkal diri sendiri dan mengasihi siapa saja yang berada di sekitarnya.²⁶ Hal ini diungkapkan Kierkegaard dalam kalimat berikut: *love to one's neighbour is therefore eternal equality in loving, but this eternal equality is the opposite of exclusive love or preference*. Dan tentu perintah ini juga sangat menekankan untuk mencintai musuh atau orang-orang yang tak sesuai dengan dalam hidup sehari-hari.²⁷

Perintah untuk mencintai yang lain mengandung resiko tinggi. Cinta ini menuntut pengorbanan, penyangkalan diri, dan ketabahan untuk terus berjuang di tengah badai siksaan. Dalam situasi ini setiap orang dituntut untuk terus mencintai dan harus dilaksanakan dengan hati yang tulus dan murni. Tentu perintah ini sangat relevan dengan kehidupan beragama di Indonesia. Agama apabila dilihat sebatas mayoritas-minoritas, ritual belaka, kafir dan tidak kafir masih jauh dari kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, perintah untuk mencintai sesama masih dilihat dalam tataran dogma atau ajaran suci dan belum mendarat di permukaan (kehidupan nyata).

Mengapa harus saling mencintai? Jawaban Kierkegaard adalah bahwa sebenarnya setiap individu berada dalam hutang cinta kepada Allah. Alasannya adalah kasih (cinta) Allah begitu besar untuk manusia. Inipun mendorong manusia untuk menolong sesamanya yang membutuhkan pertolongan. Hal ini dapat ditemukan dalam ungkapan berikut; *precisely for this reason we say that it is the Christian's duty: to be in the debt of love to me another*.²⁸

Cinta sejati sesungguhnya tidak akan pernah mengecewakan dan mempermalukan, karena cinta seperti itu tidak pernah berharap akan balasan dari yang dicintainya. Mencintai merupakan suatu tindakan tulus tanpa mengharap suatu balasan. Dalam hal ini, setiap orang wajib mencintai sesamanya karena ia terlebih dahulu dicintai oleh Allah. Oleh karena itu, cinta akan menyembunyikan dan menutupi kesalahan yang lain dalam kacamata manusiawi serta membuat setiap orang mampu memberikan pengampunan.

²³ A. J. Burgess, "Kierkegaard's Concept of Redoubling and Luther's Simul Justus," in *International Kierkegaard Commentary: Works of Love*, ed. Eric David (Macon, GA: Mercer, 1999), 43.

²⁴ Kierkegaard, "Works of Love.", 40.

²⁵ Kierkegaard, 49-50.

²⁶ Kierkegaard, 67.

²⁷ Kierkegaard, 79.

²⁸ Kierkegaard, 196.

3.4. Beragama Berada dalam Wilayah Subyektif Manusia

Dalam *Concluding Unscientific Postscript* Kierkegaard mengkritisi cara-cara tradisional manusia dalam memahami kebenaran yang dalam pemahamannya bersifat obyektif. Pada umumnya, kritik-kritik Kierkegaard ini ditujukan kepada orang-orang yang pandai di mana mereka menghabiskan waktu dengan belajar terus-menerus dan tidak memiliki kepekaan terhadap hal-hal kecil dan sederhana. Menurut Kierkegaard, orang-orang seperti itu kehilangan kontak dengan agama. Mereka gagal dalam menangani masalah-masalah seputar iman, seperti: apa artinya beriman yang benar dan bagaimana iman mereka turut mempengaruhi kebijaksanaan mereka secara pribadi.

Bagi Kierkegaard, inti dari kebenaran yang dicari dan didapat oleh seorang individu adalah hal yang dijalankan dan dihidupi dalam realitas sehari-hari. Hal itu disebut sebagai kebenaran subyektif, kebenaran itu berupa relasi antara subyek dengan obyek, yang berpusat pada individu yang mencari kebenaran. Hal ini menegaskan bahwa kebenaran selalu melekat pada eksistensi subyek dan berada pada diri obyek (*inwardness*). Artinya bahwa kebenaran selalu berkaitan dengan subyek. Subyek yang memeluk dan meyakini kebenaran itu secara personal. Dengan demikian, Kierkegaard menekankan pada relasi (hubungan) manusia dengan kebenaran dan bukan terletak pada hakikat kebenaran itu sendiri.²⁹

Orang pandai sibuk untuk mempelajari dan menambah pengetahuan yang tinggi-tinggi, tetapi lupa untuk menghayati dan menjalankan imannya yang terbilang sederhana. Orang pandai menyibukkan dirinya dengan hal-hal dan tugas-tugas duniawi lalu lupa menghayati kehidupan beragama yang telah dianut. Dengan kata lain, orang-orang yang pandai kerap kali melalaikan kehidupan beragama mereka. Beberapa pertanyaan yang sering dilupakan oleh para filsuf (orang pandai) seperti, “bagaimana setiap orang dapat menjalani kehidupannya secara baik?”, “Apa artinya memiliki iman dan menghayatinya secara personal dan mendalam?” Pertanyaan-pertanyaan ini terasa aneh dan tidak masuk akal bagi para filsuf (orang-orang pandai). Dalam konteks ini, Kierkegaard mau memberikan suatu penekanan bahwa sebagian filsuf adalah pembicara dan penulis hebat, namun sekaligus orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan dan menghayati iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang ini tidak mampu menghayati kehidupan beragama (beriman) mereka dengan baik.³⁰

Mengapa terjadi demikian? Kierkegaard menegaskan bahwa kebenaran yang didapat dari buku-buku bersifat obyektif sehingga diperlukan refleksi subyektif. Refleksi obyektif tentu mengindikasikan individu pada suatu tataran yang *indifferen* (jauh sama sekali) dan meniadakan eksistensi individu dari diri sendiri sehingga kebenaran menjadi *indifferen* pula. Kajian obyektif yang berupa ilmu-ilmu pasti seperti matematika, ilmu sejarah dan ilmu-ilmu lainnya juga menjauhkan individu dari dirinya sendiri. Dengan demikian, refleksi obyektif akan semakin menghasilkan kontradiksi yang bersifat obyektif dan tentu berdampak pada hilangnya subyektifitas individu dan akan semakin kabur pula kebenaran yang dicarinya. Bagi Kierkegaard, refleksi subyektif selalu menggugah batin untuk terus terarah ke subyektivitas individu. Batin dalam hal ini secara mendalam merindukan kebenaran. Inilah cara mencari kebenaran yang harus didahulukan agar subyek semakin eksis dan menjadi suatu indentifikasi (dapat dipahami) oleh pikiran serta dapat melibatkan individu yang eksis untuk terus mencari kebenaran.³¹

Kebenaran yang dicari memiliki sifat aprosiasasi (mendekati) dan bukan sesuatu yang mutlak dan telah mencapai final. Artinya bahwa manusia dalam mencari kebenaran tidak akan pernah tuntas atau mencapai garis batas karena kebenaran yang dicari itu adalah suatu proses dan berubah-ubah hingga tak ada akhir. Penegasan Kierkegaard bahwa subyektifitas individu yang menjadi

²⁹ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: KPG, 2004), 112..

³⁰ Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, trans. David Swenson and Walter Lowrie (Princeton: Princeton University Press, 1969), 234.

³¹ Kierkegaard, 194.

kebenaran dalam batin harus penuh hasrat (*passion*), dimana batin harus eksis dalam diri setiap orang dan hal ini biasa disebut hasrat. Kebenaran dapat dipahami sebagai suatu paradoks dalam hubungannya dengan eksistensi manusia, sebagai pergeseran relasi dari subyek yang mengetahui (*human being*) ke arah sesuatu yang fanatik (*being fantastical something*). Dengan demikian, kebenaran menjadi hal yang fanatik untuk diketahui.³²

Dengan bekal eksistensi diri dan hasrat batin yang mendalam, setiap orang mampu untuk terus mencari kebenaran. Dalam pencarian itu, setiap individu perlu berelasi dengan Tuhan. Alasan di balik semuanya itu yakni Tuhanlah yang memiliki kebenaran absolut. Tuhan adalah Kebenaran yang sejati dan bersifat kekal. Lebih lanjut, Kierkegaard menegaskan bahwa Kebenaran Absolut tidak dapat dicapai dengan menggunakan metode obyektif karena Tuhan bukan obyek tetapi Ia adalah Subyek dan hanya dengan pendekatan subyektiflah, setiap individu dapat mencapai dan mengenal-Nya.³³

Dalam pengakuannya, Kierkegaard mengatakan bahwa mungkin para filsuf dan ilmuwan mempunyai berbagai pengetahuan dan refleksi atas realitas yang begitu mendalam karena banyak membaca berbagai buku, namun tidak serta merta menjadikan seseorang menghayati hidup agamanya dengan baik. Kierkegaard juga menegaskan bahwa kalau masalah kebenaran harus dilihat secara subyektif karena kebenaran yang obyektif itu akan mengarahkan pada kebenaran sebagai suatu obyek yang berkaitan dengan subyek yang mengetahuinya. Lebih lanjut, hal ini dapat diindikasikan bahwa refleksi tidak difokuskan pada suatu hubungan, tetapi pada pertanyaan apakah kebenaran itu adalah suatu kebenaran yang diketahui oleh subyek atau di luar subyek. Misalnya pengetahuan tentang Tuhan; secara obyektif, refleksi tentu saja diarahkan pada pertanyaan apakah obyek yang dicari itu adalah Tuhan yang sebenarnya atau bukan, sedangkan secara subyektif, refleksi tentu saja diarahkan pada suatu pencarian apakah masing-masing individu memiliki hubungan personal dengan Tuhan atau menjauh dari Tuhan.³⁴

Bagi Kierkegaard, beriman kristiani berarti mengadakan hubungan pribadi dan subyektif dengan Allah. Dengan kata lain, manusia individual memiliki kemampuan untuk mempunyai keputusan bebas secara personal dan menunaikan kemampuan yang bermakna. Dengan jalan itu, manusia individual menerima martabatnya. Akan tetapi Hegelianisme lalu membuat individu menjadi anonim dan impersonal. Dalam kehidupan beragama, lalu Hegelianisme juga melenyapkan komitmen subyektif orang beriman, sebab yang penting bukan keputusan individu, melainkan perilaku obyektif sebuah kelompok.³⁵

Puncak pemikiran Søren Kierkegaard tentang agama dan penghayatan hidup beragama yang baik dipandang sebagai salah satu bidang kehidupan yang bisa diandalkan yang memungkinkan manusia untuk menemukan eksistensinya. Ia berpendapat bahwa dalam kaca mata filsafat eksistensial, terdapat dua pemahaman dasar yang harus diperhatikan dan dimiliki ketika orang hendak berbicara tentang agama. *Pertama*, beragama (beriman) artinya masuk dan hidup dalam suatu wilayah paradoks yang menuntut orang untuk percaya pada dua hal yang bertentangan pada saat yang bersamaan sekaligus mengamini kebenaran sebagai hal yang tidak bisa dijelaskan secara memadai. *Kedua*, agama-agama sejatinya menjadi medan subyektif dan sekaligus menjadi alternatif kebenaran dalam berhadapan dengan Realitas Ilahi. Tentu pandangan ini ingin menegaskan bahwa kebenaran Realitas Ilahi dalam suatu agama bukan satu-satunya ukuran kebenaran akan Realitas Ilahi itu.

Pendapat Kierkegaard bahwa beragama (beriman) yang berarti masuk dalam suatu wilayah paradoks merupakan suatu refleksi atas realitas bahwa hidup beragama tak bisa dihayati seperti hidup profan pada umumnya. Artinya hidup beragama harus dijalani dan dihayati dengan cara

³² Kierkegaard, 199.

³³ Kierkegaard, 200.

³⁴ Kierkegaard, 178.

³⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, 2007), 248.

berbeda dan mendalam. Di samping itu, agama sebagai suatu wilayah subyektif dapat memberi suatu sumbangan yang khas bagi umat beragama pada umumnya bahwa setiap agama memiliki kebenarannya masing-masing dan tidak bisa digeneralisir dan dipaksakan untuk dianut oleh setiap orang atau bahkan masuk dalam privasi agama tersebut.

Pendapat Kierkegaard tentang hakikat agama ini bila dipahami dan diterjemahkan secara baik akan membuat setiap umat beriman terhindar dari diskriminasi dan radikalisme, tidak ada saling tuduh-menuduh, fitnah dan saling mempengaruhi dalam hal keyakinan. Dengan demikian setiap orang akan sadar bahwa kebenaran agamanya memang mengandung kebenaran yang khas, dan tentu saja tidak bersifat mengikat bagi orang yang tidak menganut agama itu.

4. Simpulan

Manusia tidak pernah tahu atau paham akan realitas yang sesungguhnya. Realitas yang abadi, satu dan kekal tidak akan tuntas dipahami oleh manusia. Pilihan-pilihan yang sering dibuat oleh manusia didasarkan pada pengetahuan yang serba terbatas. Begitupun klaim kebenaran setiap agama yang kerap kali menimbulkan diskriminasi agama, didasarkan pada pemahaman yang dangkal mengenai pengetahuan agamanya. Karena itu, setiap orang harus melompat untuk membuat dan menentukan pilihan, lalu memeluk dan menekuni pilihannya tersebut dengan penuh hasrat. Namun yang lebih penting dari hal ini yakni ajaran cinta dalam setiap agama menjadi dasar penting bagi setiap orang. Tujuannya untuk mengakui kehadiran orang lain. Manusia harus memiliki kesadaran bahwa ia hanya sebagai makhluk ciptaan yang serba terbatas dan Allah adalah pencipta yang tak terbatas dan abadi.

Dari pemikiran Kierkegaard, penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan kebenaran tentang pengetahuan manusia merupakan ketidakpastian obyektif yang dipeluk erat-erat dalam proses apropriasi oleh batin yang paling berhasrat. Dalam refleksi teologi disebut iman, di mana iman adalah kotradiksi antara hasrat tak terbatas dalam batin setiap orang dan ketidakpastian obyektif. Dengan demikian, secara obyektif manusia memang selalu mengalami ketidakpastian karena tak sepenuhnya mengetahui pengetahuan obyektif dan hanya bisa mendekatinya.

Pemikiran Søren Kierkegaard tentang agama sebagai suatu wadah perwujudan hubungan (relasi) setiap individu dengan Tuhan dapat menjadi gambaran untuk menghadapi diskriminasi agama di Indonesia. Selain itu, menjadi kekuatan dalam menjalani kehidupan di dunia ini yang berfungsi sebagai alarm bagi semua orang beriman bahwa beriman dan beragama itu semata-mata demi mewujudkan kebaikan bersama di dunia dan tentu bukan suatu perjuangan yang semata-mata demi kehidupan di dalam surga. Dengan demikian, nilai cinta kasih yang telah diajarkan dalam setiap agama menjadi suatu batu loncatan dalam menghayati hidup beragama dengan baik supaya radikalisme dan diskriminasi antar umat beragama dapat diatasi.

5. Kepustakaan

Albanese, Cathrine L. *America Religions and Religion*. California: Wadsworth Publishing Company, 1981.

Astriningtrias, Jihan. "Imparsial Catat 25 Kasus Intoleransi Terjadi Di Indonesia Sepanjang 2022." Jakarta, 2022. <https://www.gatra.com/news-558269-nasional-imparsial-catat-25-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2022.html>.

Burgess, A. J. "Kierkegaard's Concept of Redoubling and Luther's Simul Justus." In *International Kierkegaard Commentary: Works of Love*, edited by Eric David, 43. Macon, GA: Mercer, 1999.

Come, A. B. "Kierkegaard's Ontology of Love." In *International Kierkegaard Commentary: The Works of Love*, edited by Robert L. Perkins, 93. Macon, GA: Merce, 1999.

Donatus, Sermada Kelen. *Filsafat Ketuhanan*. Malang: WIdya Sasana Publication, 2021.

Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia,

2007.

- Keewuel, Hipolitus kristoforus. "Pemikiran Søren kierkegaard tentang Hakikat Agama: Kontribusinya bagi Dialog dan Kerukunan Hidup antar Umat Beragama di Indonesia." Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Gajah Mada, 2013.
<https://doi.org/http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/59199>.
- Kierkegaard, Søren . *Concluding Unscientific Postscript*. Translated by David Swenson and Walter Lowrie. Princeton: Princeton University Press, 1969.
- Kierkegaard, Søren . "Eighteen Upbuilding Discourse." In *Kierkegaard's Writings*, translated by Howard & Edna Hong, 4:55. Denmark: Princeton University Press, 1999.
- Kitagawa, Joseph M. "Life and Thought of Joachim Wach." In *Joachim Press, The Comparative Study of Religions*, xvii. New York: Colombia University Press, 1961.
- Kierkegaard, Søren . "Works of Love." In *Kierkegaard's Writings*, translated by Howard & Edna Hong, 16:216. Denmark: Princeton University Press, 1998.
- Pandor, Pius. *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Obor, 2014.
- Permata, Ahmad-Norma. *Institusionalisasi vs Rasionalisasi (Dialektika Agama Dan Peradaban)*. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai, Berfilsafat Teologis Sejari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Riyanto, Armada. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: WIdya Sasana Publication, 2020.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia, 2019.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: KPG, 2004.
- Vries, Richardo Martin Emmanuel de. "Konsep Cinta Menurut Søren Kierkegaard Dalam Buku Works of Love: Some Christian Deliberations in the Form of Discourses." Thesisi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2021.
- Wattimena, Reza A.A. *Untuk Semua Yang Beragama: Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik, Dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Yogiswari, Krisna Sukma. "Agama Di Mata Kaum Muda: Tinjauan Subyektivisme Søren Kierkegaard." *Genta Hredaya* 3, No. 3 (2019): 28–36.